

UPAYA PENGEMBANGAN *SPIRITUAL QUOTIENT* MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SASTRA PADA MATA KULIAH TEORI SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Masnuatul Hawa¹, Andayani², Suyitno³, Nugraheni Eko Wardani⁴

Mahasiswa S3 Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Sebelas Maret

E-mail: pamujihawa@yahoo.co.id

Abstract

The student is the next generation of the nation. As the next generation a nation of stock must be owned not only the form but also the intellectual intelligence emotional intelligence and spiritual intelligence for future student success as individuals and as a successor to the nation. The provision of spiritual intelligence is expected to build the character of reactive, intelligent, competent, and responsible. The teaching theory of the sociology literature on literary theory course in higher education should not only focus on teaching material but also character development, internalization of values, personal development, and even the development of spiritual intelligence. The purpose of this research is to find out how learning theory of literary sociology can develop spiritual intelligence of students. The results showed that the learning theory of Sociology literature on literary theory courses can be used as an effort of developing spiritual intelligence of students in College.

Keywords: Spiritual Quotient (SQ), learning, sociology of literature

Abstrak

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa bekal yang harus dimiliki tidak hanya berupa kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk kesuksesan masa depan mahasiswa sebagai individu dan sebagai penerus bangsa. Bekal kecerdasan spiritual diharapkan mampu membangun karakter reaktif, cerdas, tangkas, dan bertanggung jawab. Pengajaran teori sosiologi sastra pada mata kuliah teori sastra di Perguruan Tinggi selayaknya tidak hanya dipusatkan pada pengajaran materi akan tetapi juga pengembangan karakter, nilai internalisasi, pengembangan pribadi, dan bahkan pengembangan kecerdasan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran teori sosiologi sastra dapat mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran teori sosiologi sastra pada mata kuliah teori sastra dapat digunakan sebagai upaya pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Kata Kunci: Spiritual Quotient (SQ), pembelajaran, sosiologi sastra

Pengantar

Manusia hidup, tumbuh, dan berkembang dengan disusun oleh banyak komponen, seperti tubuh fisik, akal dan pikiran yang disertai dengan kecerdasan yang berbeda-beda. Melalui

berbagai komponen kecerdasan mulai dari kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, itulah manusia dimungkinkan bisa memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan sudah seharusnya difokuskan tidak hanya pada kecerdasan intelektual saja melainkan menyentuh segala aspek kecerdasan lain. Untuk melatih kecerdasan sangat penting dilakukan sedini mungkin.

Kecerdasan spiritual anak bisa dilatih dengan berbagai cara, salah satunya dengan sastra, mengingat sastra dapat hadir dalam tiap momen kehidupan. Pengajaran sastra tidak hanya difokuskan pada perolehan materi, akan tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai internalisasi, pengembangan pribadi, dan bahkan pengembangan spiritual. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Nurhidayati (2011: 87-88) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah agar pembelajar mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Pendapat di atas sejalan dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang pembangunan manusia seutuhnya tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menuntut olah pikir, olah rasa, dan olah raga, selain itu Dikti juga memfasilitasi kegiatan mahasiswa untuk olah spiritual. Bekal kecerdasan spiritual diharapkan mampu membangun karakter reaktif emosional dan anarkis menjadi karakter reaktif namun cerdas, tangkas, dan bertanggung jawab. Berdasarkan uraian di atas jelaslah betapa sangat urgennya pengajaran sastra bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan intelektual, emosional, dan spiritual manusia.

Teori sastra merupakan salah satu mata kuliah sastra yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sosiologi sastra menjadi bagian dari pokok bahasan yang ada di dalam mata kuliah teori sastra. Tujuan pembelajaran teori sosiologi sastra di Perguruan Tinggi adalah agar mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep dari teori sosiologi sastra. Sasaran akhir pembelajaran teori sosiologi sastra adalah mahasiswa mampu mengkonstruksikan teori dengan fakta-fakta sosial di lingkungan masyarakat. Pemahaman konsep sosiologi sastra yang maksimal diharapkan menjadi dasar untuk menganalisis karya-karya sastra Indonesia.

Pembelajaran teori sosiologi sastra yang baik tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif saja, akan tetapi juga harus berdampak pada munculnya kecerdasan spiritual (SQ) yang meliputi: (1) kesadaran pribadi (*personal awareness*), yaitu bagaimana seseorang mengatur dirinya sendiri, *self awareness*, *emotional self-awareness*, penilaian diri yang positif, harga diri,

mandiri, dukungan diri, kompetensi waktu dan aktualisasi diri pada pembelajaran teori sosiologi sastra (2) keterampilan pribadi pada pemahaman sosiologi sastra, (3) kesadaran sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran teori sosiologi sastra, dan (4) keterampilan sosial (*social skill*) dalam mendiskusikan teori sosiologi sastra.

Pembelajaran Sastra

Sebagai salah satu jenis kesenian, sastra sudah ada dalam perjalanan peradaban manusia. Proses pendidikan, pengenalan, dan pemahaman terhadap sastra akan dapat memperkaya manusia sebagai pribadi dalam dialog terus-menerus dengan dunia manusia dan kemanusiaan. Dalam konteks inilah sastra berpotensi sebagai pemancar berbagai nilai dan dapat menjadi sumber pengilhaman tentang kebajikan (*virtue*) dan kebijaksanaan (*wisdom*) (Hasan, 2002: 18). Dengan demikian, akan terjadi keseimbangan antara dimensi jasmaniah dan rohaniah dalam diri mahasiswa sebagaimana yang dikehendaki dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang juga merupakan substansi pendidikan karakter.

Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai mediumnya dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978: 9). Berbagai efek atau dampak positif yang bisa dirasakan sekaligus direalisasikan para penikmat sastra (masyarakat) adalah terjadinya perubahan perilaku manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek kecerdasan mahasiswa mulai dari kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang di dalamnya meletakkan dasar-dasar nilai agama, budaya, sosial, ekonomi dan nilai-nilai lain. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa pengajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dan di kampus-kampus dipandang belum sepenuhnya bisa memenuhi tujuan dan fungsi itu.

Menurut Moody (1971: 15-24), pengajaran sastra yang baik harus mampu mengemban empat hal, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, pelik. Segala kegiatan yang berkaitan dengan sastra disebut pengalaman sastra. Pengalaman sastra yang berkaitan dengan penikmatan, penghargaan, dan pengenalan secara mendalam terhadap pengalaman manusia yang indah disebut pengalaman apresiatif. Pengalaman sastra yang

berkaitan dengan pengungkapan atau ekspresi diri manusia melalui sastra disebut pengalaman ekspresif (Aminuddin, 1990: 223).

Sosiologi Sastra

Pembelajaran sosiologi sastra merupakan pokok bahasan yang melekat pada pembelajaran mata kuliah teori sastra pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi. Materi sosiologi sastra menjadi subbagian dari materi teori sastra yang luas. Meskipun demikian, pembelajaran sosiologi sastra dipandang sangat penting karena subbagian materi ini dipandang paling dekat dengan kehidupan manusia yang tidak lepas dari hubungannya dengan masyarakat. Sosiologi sastra merupakan sebuah teori sastra yang mengulas tentang proses-proses sosial masyarakat dalam sebuah karya sastra.

Dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood (1972) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Lewat penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu.

Menurut Ritzer (1975) sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Paradigma adalah unit konsensus terluas dalam suatu ilmu pengetahuan dan berfungsi untuk membedakan satu komunitas ilmiah dari komunitas lainnya. Ia menggolongkan, mendefinisikan, menginterrelasikan teladan-teladan, teori-teori, metode-metode, dan instrumen-instrumen yang terdapat didalamnya.

Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam karya sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial kemasyarakatan (Damono, 1979: 1). Sosiologi sastra merupakan interdisiplin ilmu sosiologi dan sastra. Hubungan antara sastra dan sosial masyarakat (ideologi, agama, budaya, ekonomi, pekerjaan, dan perilaku-perilaku sosial lainnya).

Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial Wellek dan Warren (1990: 111) membagi sosiologi sastra menjadi tiga bagian, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Dari beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa sosiologi sastra adalah studi yang

ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial yang mempermasalahkan tentang sosiologi pengarang sebagai penghasil karya sastra, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Spiritual Quotient (SQ)

Kecerdasan spiritual menurut Wach adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar daripada kekuatan kita; yakni suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan yang berhubungan dengan kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral (2002: 51).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengandung nilai-nilai spiritual, kejujuran, kebenaran, kepercayaan, kerendahan hati, pengampunan, belas kasih, rasa syukur, layanan dan perdamaian, serta pentingnya meraih cita-cita untuk berkembang dan tumbuh di perusahaan modern (Hanson, 1999).

Levin (2002: 98) mengatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengarahkan cara berpikir kita menuju pada hakikat terdalam dalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada sang Maha Suci dan Maha Meliputi. Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan mentrendensi diri untuk menghubungkan keyakinan dan nilai-nilai untuk dapat memahami makna, nilai, moral, cinta terhadap sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, tujuan, dan hakikat kehidupan dari mana kita berasal, untuk apa kita hidup di dunia serta kemanakah kita akan kembali.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kegiatan penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, membaca, mengamati, mencatat, dan mendeskripsikan pembelajaran sosiologi sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa paparan konseptual upaya pengembangan *Spiritual Quotient* melalui

pembelajaran sosiologi sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Teknik penelitian menggunakan observasi, pencatatan, dan analisis. Teknik validitas data menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) penarikan simpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan studi dokumen maka dapat dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan upaya pengembangan *Spiritual Quotient* melalui pembelajaran sosiologi sastra sebagai berikut.

Kesadaran Pribadi (*Personal Awareness*)

Mempelajari sastra berarti mengenal beragam kehidupan beserta latar dan watak tokoh-tokohnya. Membaca kisah manusia yang bahagia dan celaka serta bagaimana seorang manusia harus bersikap ketika menghadapi masalah, akan menuntun mahasiswa untuk memahami nilai-nilai kehidupan. Berbagai nilai religius juga banyak di tampilkan dalam karya sastra.

Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Nafis banyak mengajarkan pengalaman religius bagi kehidupan manusia. Kompetensi kesadaran diri, mandiri, dan memiliki sikap yang positif terhadap segala bentuk peristiwa yang mewarnai kehidupan dapat dikembangkan melalui cerpen tersebut. Tema-tema religius semacam ini akan menuntun mahasiswa untuk lebih memahami hubungan manusia dengan Tuhannya.

Keterampilan Pribadi (*Personal Skill*)

Di dalam karya sastra selain mengandung nilai estetika juga secara intens mengandung etika, filsafat, logika, bahkan juga ilmu pengetahuan. Berbagai sastra lama seperti Mahabarata dan Ramayana kaya akan etika dan filsafat kehidupan. Karya-karya sejarah tersebut banyak menampilkan pelajaran hidup bagi manusia. Berbagai nilai sosial dan nilai religius juga terkandung dalam sastra tersebut.

Tokoh-tokoh dalam cerita *Mahabarata* dapat menjadi pelajaran dan tuntunan hidup. Tokoh Arjuna yang digambarkan sebagai sosok yang pandai dan tangguh dapat menjadi contoh pribadi manusia yang baik. Melalui penggambaran tokoh tersebut dapat menjadi teladan untuk mengembangkan keterampilan pribadi manusia. Sikap mandiri, fleksibel, mudah beradaptasi, dan menunjukkan performa kerja yang baik dapat dipelajari melalui penelitian sosiologi sastra pada cerita *Mahabarata*.

Kesadaran Sosial (*Social Awareness*)

Melalui pembelajaran sosiologi sastra, mahasiswa akan bertemu dengan bermacam-macam orang dengan bermacam-macam masalah yang ditampilkan melalui karya sastra. Melalui contoh penelitian sosiologi sastra itulah mahasiswa diajak berhadapan dan mengalami secara langsung kategori moral, sosial, dan spiritual. Ruang yang tersedia dalam karya sastra membuka peluang bagi mahasiswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki sikap sosial yang positif, empati, dan altruisme. Hal ini disebabkan karena sastra memberi banyak peluang kepada mahasiswa untuk mengalami posisi orang lain, yang menjadikannya berempati kepada nasib dan situasi orang lain.

Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Aspek-aspek sosial dalam teori sosiologi sastra dapat menjadi landasan penanaman keterampilan sosial dan spiritual mahasiswa. Melalui teori sosiologi sastra yang banyak menampilkan masalah-masalah sosial yang berbeda-beda berdasarkan periode dan konteks zamannya mampu menjadi wahana pengembangan pengalaman spiritual mahasiswa. Mahasiswa sudah saatnya diarahkan untuk belajar memahami masalah dalam karya sastra yang berkaitan dengan ideologi, budaya, dan keberanekaragaman watak dan perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra.

Melalui aspek sosial, akan menyadarkan mahasiswa akan adanya kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Berbagai keterampilan sosial menjadi modal untuk kehidupan bermasyarakat. Sikap baik terhadap sesama manusia, terbuka dengan orang lain, mampu bekerja sama, memiliki nilai positif dan baik dalam menanggapi kritikan yang banyak di contohkan melalui perilaku tokoh-tokoh dalam penelitian sosiologi sastra hendaknya dapat menjadi contoh penanaman nilai-nilai religius untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi sastra mata kuliah teori sastra dapat menjadi wahana pengembangan *Spiritual Quotient* Mahasiswa. Kondisi pembelajaran teori sastra yang selama ini disuguhkan dengan teknik hafalan dan membaca berbagai teori-teori sastra tidak cukup untuk membuat mahasiswa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kreatif dan berkarakter spiritual. Dosen harus mampu memanfaatkan setiap pembelajaran untuk mendidik manusia seutuhnya, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Ada empat kecerdasan spiritual yang muncul dalam pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan yaitu (1) personal awareness; (2) personal skill; (3) social awareness; and (4) social skill. Kompetensi spiritual dapat menjadi bekal mahasiswa untuk memecahkan setiap persoalan hidup secara spiritual yaitu kemampuan untuk memaknai setiap peristiwa secara positif dan melakukan hubungan yang baik antar manusia dan hubungan baik dengan Tuhan sang pencipta.

Daftar Pustaka

- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa Raya.
- Hasan, Fuad. 2002. "Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan". *Warta HISKI*. Desember 2002.
- Hudson, William Henry. 1963. *An Introduction to The Study of Literature*. London: George H. Harrap & Co. Ltd.
- Levin, Michal. 2005. *Spiritual Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman.
- Nurhidayati. 2011. "Pembelajaran Menyimak Apresiasi Cerita Pendek dengan Strategi Belajar Kooperatif". *Litera*. 10 (1): 87-99.
- Ritzer, George. 1975. *Sociology: Multiple Paradigm Science*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Tischelr, L, Biberman, J. & McKeage, R. 2002. *Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance: definitions, models and ideas for research*. *Journal of Managerial Psychology*. Vol 17, No. hal. 203-218
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1968. *Theory of Literature*. New York: Harcourt & Word.
- Watt, Ian. 1964. "Literature and Society" in Robert Wilson (Ed). *The Arts in Society*. New Jersey, Prentice-Hall.

KONFERENSI NASIONAL Bahasa dan Sastra IV



SERTIFIKAT

No. 156 / UN27.02.91 / SE / 2017

diberikan kepada

Masnuatul Hawa

sebagai

Pemakalah

dalam Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra IV dengan tema "Peningkatan Mutu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Upaya Mematangkan Bahasa Indonesia" yang diselenggarakan atas kerja sama Program Studi S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret, Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah di Aula Gedung F FKIP UNS.

Surakarta, 11 November 2017

Ketua Panitia

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
NIP 196204071987031003



